

**MEMORI KAIN TENUN:
KONTESTASI IDENTITAS
KULTURAL SABU DIASPORA
DAN GLOBALISASI DI KOTA KUPANG**

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2020, 9(1): 167-182

Priskila Ferawai Riwu¹, Izak Y M Lattu², Rama Tulus pilakoanu³

Abstract

Textile in the life of the Savu is not only understood as a work of art but as a marker of the Sabu genealogical identity which is divided into two. Hubi ae is for sister's bloodline while hubi is for sister's bloodline. This is where the role of patterns and compositions (motifs) in woven fabrics. Sabu people can find out the origin of the users of woven cloth simply by looking at the motives that exist in the weaving that is used. The purpose of this writing is to explore the understanding of the younger generation of diaspora methamphetamine about their eating of motifs in the woven fabric of Sabu in Kupang City. The author uses qualitative research methods by conducting interviews with young gerenasi, parents, traditional leaders who live in the city of Kupang. Based on the data obtained, the authors found that cultural memory in the narrative of woven cloth as an identity is not interpreted as it should be due to the influence of globalization and the crisis of cultural identity. The author also sees that the government has enacted policies in dealing with an identity crisis, such as the use of woven cloth on certain days and empowering weavers in the regions. The author also proposes several efforts that must be carried out by the government that responds to the needs of the younger generation that are synonymous with technological developments such as making official websites for access to accurate and valid information.

Keywords: *Young Generation; Globalization; Cultural Identity; Cultural Memory; Textile.*

Abstrak

Tekstil dalam kehidupan orang Sabu tidak hanya dipahami sebagai sebuah karya seni melainkan sebagai penanda identitas genealogis orang Sabu yang terbagai dua. Hubi ae untuk garis keturunan kakak sedangkan hubi iki untuk garis keturunan adik. Disinilah peran dari pola dan komposisi (motif) dalam kain tenunan. Orang Sabu dapat mengetahui asal dari pemakai kain tenun cukup dengan melihat motif yang ada dalam tenun yang digunakan. Penulisan ini bertujuan mengeksplorasi pemahaman generasi muda sabu diaspora mengenai pemakanaan mereka terhadap simbol motif dalam kain tenunan Sabu di Kota Kupang. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara kepada gerenasi muda, orang tua, tokoh adat yang tinggal di kota Kupang. Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menemukan bahwa memori budaya dalam narasi kain tenun sebagai

^{1,2,3} Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

¹ Priskilaferawatirwu@gmail.com

identitas tidak dimaknai sebagaimana seharusnya disebabkan karena pengaruh globalisasi dan krisis identitas budaya. Penulis juga melihat bahwa pemerintah telah memberlakukan kebijakan-kebijakan dalam menghadapi krisis identitas, seperti pemakaian kain tenun pada hari-hari tertentu dan memberdayakan para penenun di daerah-daerah. Penulis juga mengusulkan beberapa upaya yang harus dilakukan pemerintah yang menjawab kebutuhan generasi muda yang identik dengan perkembangan teknologi seperti pembuatan website resmi untuk akses informasi yang akurat dan valid.

Kata kunci : Generasi Muda; Globalisasi; Identitas Kultural; Memori Budaya; Tekstil.

PENDAHULUAN

Orang Sabu diklasifikasikan dalam masyarakat bilineal dan mengenal kelompok-kelompok keturunan dari garis matrilineal. Kelompok keturunan orang Sabu dari garis matrilineal dua kakak-beradik perempuan disebut *hubi*. *Hubi* berarti bunga pohon Palembang, bagi garis keturunan kakak diberi nama *Hubi Ae* sedangkan bagi garis keturunan adik disebut *Hubi Iki*. Berdasarkan narasi tutur orang Sabu pembagian kedua kelompok tersebut disebabkan karena pertengkaran antara kedua kakak beradik pada saat perlombaan menenun, akibatnya pernikahan antara kedua kelompok keturunan dilarang. Pola dan komposisi (Selanjutnya akan disebut motif) dalam kain tenun kemudian memerankan peran penting sebagai identitas pembeda antara kedua kelompok keturunan. Demikianlah tenunan memainkan peranan yang penting sebagai identitas dalam aliansi perkawinan. Laki-laki dilarang menikah dengan perempuan dari kelompok lain. Disinilah peran kain tenun sebagai identitas bagi laki-laki maupun perempuan dalam mencari jodoh. Tekstil kemudian menjadi bagian penting sebagai penanda identitas bagi orang Sabu. Kain untuk perempuan adalah Sarung (*ei*), sedangkan untuk laki-laki adalah selimut (*hiji*).

Motif yang terdapat pada sarung maupun selimut dengan jelas dapat membedakan perempuan dan laki-laki dari kelompok maupun *Hubi Iki*. Selain itu, Warna dari kain tenun juga memberikan makna tersendiri. Misalkan warna yang lebih muda melambangkan sifat hangat, motif bersegi dalam jumlah angka yang ganjil sebagai penanda identifikasi kelompok *Hubi Ae*. Sedangkan warna yang lebih gelap melambangkan sifat dingin, motif yang bundar dengan hitungan motif dalam jumlah genap menandakan

kelompok *Hubi Iki*. Selain itu, berdasarkan kesepakatan bersama diciptakan juga sebuah motif yang bernama *Worapi*. Motif ini netral, dan dapat digunakan baik oleh orang dari garis keturunan kakak ataupun adik (Genevieve, 2009).

Pola dan komposisi dalam tenunan berperan penting sebagai identitas orang Sabu, yang tidak terlepas dari siklus hidup mereka mulai lahir sampai meninggal (Riwu Kaho, 2005). Kain Tenun menjadi “KTP Kuno” bagi orang Sabu. Identitas adalah sesuatu yang melekat dalam kehidupan individu atau kolektif. Identitas dapat timbul karena kesamaan atau perbedaan diantara individu-individu, bahkan kolektif-kolektif (Jenkins, 2008). Agar suatu identitas dapat konsisten maka perlu adanya simbol dan ritual. Simbol adalah tanda pengenal sekaligus lambang yang dapat membedakan antar kelompok. Individu suatu saat akan meninggal atau suatu generasi akan berlalu, akan tetapi kekuatan ini akan terus hidup oleh kelompok (Durkheim, 2011). Simbol berfungsi sebagai sarana untuk mempererat solidaritas anggota kolektif, agar anggota kolektif dapat membayangkan kesamaan yang ada, dan kehadiran simbolik yang kuat dalam kehidupan manusia, memungkinkan hal tersebut bukan sesuatu yang imajiner. Simbol dapat dilambangkan dalam bentuk visual dan non visual, misalnya bahasa, musikal atau apapun (Jenkins, 2008).

Namun dalam kenyataannya, generasi kedua suku Sabu Diaspora di Kota Kupang tidak memahami tenunan sabu sebagai identitas yang dipahami oleh orang tua mereka. Kesenjangan pemahaman orang tua dan anak-anak dalam memaknai tenun sebagai identitas inilah yang harus dicari penyebabnya. Proses pendidikan budaya kepada anak-anak merupakan usaha dari orang tua atau keluarga untuk menciptakan memori budaya bagi anak-anak di tempat migrasi. Hal ini diperkuat oleh teori Jeanette Rodriguez dan Ted Fortier mengenai Memori Budaya. Bagi Rodriguez dan Fortier memori budaya penting untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya, karena berhubungan dengan pengenalan akan identitas budaya mereka. Karena dalam memori budaya, ingatan-ingatan mengenai cerita kehidupan yang telah dilewati dituangkan dalam sebuah gambar. Gambar inilah yang kemudian menjadi simbol atau kekuatan bagi orang untuk mengingat budayanya (Rodrigues dan Fortier, 2007).

Penyebab Krisis identitas yang dialami oleh generasi kedua suku Sabu di Kota Kupang sangat kompleks. Setidaknya, ada empat hal yang menjadi akar krisis identitas budaya di Indonesia. Pertama adalah konsep identitas itu sendiri yang tidak pernah menjadi sesuatu yang absolut dan permanen. Berikutnya adalah kebijakan budaya terkait politik kebudayaan dari setiap rezim yang berkuasa di Indonesia. Sementara yang terakhir tentu saja akibat invasi kapitalisme global yang memberikan banyak sekali celah ambiguitas pada pengembangan dan pembentukan identitas budaya nasional (Sukarwo, 2017). Keempat adalah globalisasi yang mengakibatkan banyaknya budaya asing masuk. Istilah globalisasi muncul sekitar dua puluh tahun lalu, globalisasi ditandai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat dan mampu mengubah berbagai. Dengan kehadiran dan perkembangan teknologi informasi mepercepat proses globalisasi yang tidak terlepas dan bahkan menyentuh aspek penting dari kehidupan manusia dengan mudahnya (Agustin, 2011). Dengan demikian, masyarakat Sabu diaspora harus mampu memaknai setiap peruhan sosial yang terjadi agar krisis identitas dapat diatasi dan generasi selanjutnya tetap mengingat esensi dari kain tenun sebagai identitas mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang dilakukan pada generasi muda suku Sabu di Kota Kupang untuk mengetahui pemahaman generasi muda dalam memahami budaya dan upaya yang dilakukan untuk melestarikan narasi budaya (Mulyana, 2001). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (*unstructured interview*). Wawancara ini akan membantu penulis untuk mencari data sehingga memperoleh lebih banyak informasi dari responden. Selain itu, penulis memakai foto-foto dan video yang terkait untuk mendapatkan informasi secara detail dalam penelitian (Creswell, 2010), seperti dokumenter terkait dengan kegiatan menenun dan juga penggunaan kain tenunan. Ketiga, penggalan data dari buku, jurnal penelitian, atau catatan

yang berkaitan dengan penulisan ini agar dapat membantu penulis dalam menganalisa hasil penelitian. Tiga komponen yang dipakai untuk menganalisa data, yaitu *pertama* reduksi data, *Kedua* penyajian data. Setelah mereduksi data, maka data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar data yang terkait. Penyajian data yang dilakukan akan memudahkan peneliti untuk menganalisis data tersebut. *Ketiga*, kesimpulan. Penarikan kesimpulan akan diperoleh dari hasil analisis data dan menjadi komponen terakhir dari teknik analisis data sehingga dapat menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Kain Tenun Masyarakat Pulau Sabu.

Secara umum masyarakat di Pulau Sabu dapat saling mengenal dengan melihat motif pada tenunan yang dipakai. Motif dalam tenun dapat mengidentifikasi asal keturunan atau suku dari si pemakai tenun. Motif kain tenun sebagai identifikasi sosial mengenai asal si pemakai dari garis keturunan ibu sudah ada sebelum kedatangan Portugis pada abad ke-16. Motif (komposisi dan pola) sehelai kain tenun terikat ketat dengan aturan dari setiap keturunan (*hubi*). Hal ini berlaku untuk semua tenun baik sarung untuk perempuan dan selimut bagi laki-laki (Geneiveve, 2010).

Pertama yang akan dibahas adalah motif dalam sarung perempuan. Bersegi dan berbentuk geometris yang terdiri dari tiga buah belah ketupat adalah pola utama dari sarung perempuan bagi kelompok *Hubi Ae*. Sedangkan motif dasar untuk kelompok *Hubi Iki* adalah garis bergelombang yang pembuatannya lebih rumit. Warna dari sarung untuk kedua kelompok juga memiliki perbedaan, yaitu warna tenun bagi kelompok *Hubi Ae* lebih muda dibandingkan untuk kelompok *Hubi Iki*. Perbedaan warna kain tenun antara kedua kelompok bukanlah tanpa alasan. Orang Sabu merupakan bagian dari masyarakat Austronesia yang meyakini bahwa awal penciptaan organisasi sosial berasal dari dua saudara yang berperang melingkupi antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan narasi masyarakat Sabu kedua saudara tersebut adalah perempuan, sehingga saudara perempuan tertua

memakai tanda-tanda laki-laki dan menandai hal tersebut dengan memakai warna yang lebih mudah dan jumlah motifnya berjumlah ganjil. Sebaliknya adik dari saudara perempuan yang memakai tanda laki-laki menandai keturunannya dengan tenun yang berwarna gelap dan motifnya berjumlah genap (Genevieve, 2010).



Gbr 1. Motif dasar untuk kelompok *Hubi Ae* Gbr 2. Motif dasar untuk kelompok *Hubi Iki* (Genevieve, 2010).

Sumber: <http://genevieveduggan.com/kain-adati-Sabu-bunga-palem-dari-Sabu>.

Pada dasarnya kain tenun Sabu terdiri dari tiga warna, pemakaian tiga warna dalam kain tenun bukanlah tanpa arti, melainkan memiliki makna tradisional yang dekat dengan kehidupan orang Sabu. Warna-warna yang dihasilkanpun merupakan hasil dari kearifan lokal orang Sabu yang berasal dari tumbuhan yang tumbuh di Pulau Sabu. Warna putih adalah warna alami dari benang atau tumbuhan kapas yang diolah, warna biru tua dihasilkan dari daun indigo dan warna merah dari akar pohon mengkudu. Selain warna-warna yang memiliki kekuatan magis karena dipercaya memiliki jiwa, kain tenun dihubungkan dengan tubuh manusia. Dalam sebuah kain tenun yang dihasilkan terdapat sambungan tengah kain (*beka*) dianggap sebagai tulang belakang (*Rudebo*), sedangkan ujung-ujung kain tenun dianggap sebagai mata halus (*wurumada*). Selain itu, terdapat juga motif ikat yang kecil (*juln giu*) yang terdapat diantara jarak kosong antar motif (*roa*) ini dianggap sebagai jantung dan hati yang mengendalikan pikiran manusia. Jarak kosong pada kahir tenun dianggap sebagai kerongkongan dan nafas yang dapat berarti jiwa. Namun sebagai simbol petanda untuk membedakan kedua kelompok adalah sambungan tengah sarung untuk kelompok *Hubi Ae* berwarna merah dan kelompok *Hubi Iki* berwarna biru kehitaman (Genevieve, 2010).



Gbr 3. Komposisi Sarung *hubi iki* Gbr 4. Komposisi Sarung *hubi ea*.
 Sumber: <http://genevieduggan.com/kain-adati-Sabu-bunga-palem-dari-Sabu>.

Dalam membedakan sebuah sarung tenun sebagai penanda identitas adalah dengan menghitung jumlah baris polos (*roa*) dalam sebuah sarung tenun. Kelompok *Hubi Ae* memiliki tujuh baris polos berwarna indigo (Gbr. 4) dan kelompok *Hubi Iki* memiliki empat baris polos yang lebih lebar dan berwarna biru tua hingga hitam (Gbr. 3). Kata *ro'a* berarti jarak antara dua papan yang diisi dengan serat kulit pohon atau jarak antara dua balok pada atap rumah dan istilah ini berasal dari istilah dalam perkapalan. Orang Sabu meyakini bahwa jarak polos dalam tenun merupakan bagian dari keseluruhan yang utuh tentang konsep kedatangan nenek moyang terdahulu ke Pulau Sabu (Genevieve, 2010).

Kedua yang akat dibahas adalah motif dalam selimut laki-laki. Motif dalam tenunan selimut laki-laki memiliki ciri khas untuk membedakan kedua kelompok asal sebagaimana yang diyakini orang Sabu. Motif utama dalam sebuah selimut Sabu mengindikasikan dan mengidentifikasi asal dari si pemakai yang menunjukkan kelompok garis keturunan ibu, detail-detail dalam selimut seperti jumlah baris motif, ukuran dan warna memberi ciri khusus sebagai penanda asal keturunan, suku dan asal geografis seorang laki-laki Sabu.

Selimut laki-laki Sabu sama halnya dengan sarung perempuan Sabu terikat oleh aturan yang ketat dari setiap keturunan yang telah memiliki

polanya masing-masing. Selimut bagi laki-laki Sabu memiliki motif yang berbeda untuk kedua kelompok keturunan. Motif utama bagi selimut laki-laki Sabu dari kelompok *Hubi Ae* adalah belah ketupat yang bentuknya lebih lonjong dan cabang-cabang keluar terbelah sebuah garis tenun sederhana (gbr 6), sedangkan bagi laki-laki dari kelompok *Hubi Iki* motif belah ketupat yang bagian sampingnya tertutup dan berbentuk bulat (gbr 5) (Geneiveve, 2010).



Gbr 5. Motif selimut kelompok laki-laki dari hubi iki. Gbr 6. Motif selimut kelompok hubi ae.

Sumber: <http://genevievedugan.com/kain-adati-Sabu-bunga-palem-dari-Sabu>.

Dalam sebuah selimut laki-laki Sabu atau yang biasa disebut hi'ji, secara tradisional terdiri dari dua lembar tenunan yang tidak sama dan memperlihatkan baris-baris motif ikat yang berjumlah ganjil atau dalam bahasa Sabu *huri*. Orang Sabu meyakini bahwa jumlah ganjil merupakan simbol dan ciri khas bagi laki-laki. Dalam sebuah selimut tenunan yang dihasilkan dapat memiliki lima sampai sembilan belas bahkan dua puluh satu motif utama tergantung ukuran tenunan. Jumlah motif dalam sebuah selimut tenun laki-laki menunjukkan nilai, kekayaan dan status sosial dari di pemakai. Lebih banyak jumlah *huri*, lebih tinggi nilai selimut tersebut. Hal ini menunjuk pada kekayaan atau status sosial si pemakai. Sehelai selimut besar yang bila dipakai melewati lutut merupakan hak istimewa tambahan

bagi seorang bangsawan. Dalam perkembangannya, selimut laki-laki ditenun dalam satu proses tunggal yang menghasilkan satu helai tenun saja. Selimut laki-laki dengan proses tunggal ini seringkali ditenun dengan sebuah sambungan simbolis berwarna putih atau merah, sehingga dapat tetap dipakai dalam upacara adat. (Genevieve, 2010).

Pemahaman Generasi Muda Mengenai Kain Tenun

Di Kota Kupang kain Tenun biasanya menjadi tanda pengenal untuk mengetahui asal daerah dari si pemakai kain, sehingga orang dapat saling mengetahui daerah asal dengan melihat kain yang dipakai, tidak menutup kemungkinan juga untuk memakai kain tenun yang lain dari daerah asalnya. Namun hingga saat ini, pemakai kain tenun sering dihubungkan dengan daerah asal dari tenun yang dipakai. Setiap daerah selalu memiliki ciri khas baik warna maupun bentuk motif dalam kain tenun, sehingga mudah untuk mengenali asal daerah si pemakai kain tenun. Kain tenun Sabu biasanya terdiri dari tiga warna dalam satu sarung ataupun selimut yang melambangkan tubuh manusia dan motif-motifnya berdasarkan sejarah kehidupan orang tua dulu serta motif yang sekarang banyak modifikasi atau penyesuaian dengan yang disukai peminat kain tenun. Kain tenun selalu menjadi lambang untuk membungkus dan melindungi diri layaknya pakaian, sehingga seringkali kain tenun diberikan kepada tamu dan saudara yang baru berkunjung sebagai kenang-kenangan dan juga dalam acara adat seperti "*Kenoto*" (masuk minta) dan jika peristiwa kematian (kalau memiliki hubungan keluarga).

Dalam penelitian yang dilakukan kepada generasi muda Sabu Diaspora di Kota Kupang, penulis menemukan bahwa mereka dapat menentukan mana tenun Sabu ketika melihat gambar yang penulis berikan. Namun bagi Generasi Muda Sabu Diaspora sendiri tidak mengetahui nama motif dari gambar tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh seorang generasi muda "*kalo lihat sa dari warna dengan model tau kalo itu tenun Sabu, hanya kalau tanya motif bt sonde tau apale ini untuk kelompok hubi ae atau hubi iki*" (Kalau lihat dari warna dan model menunjukkan tenun Sabu, tetapi untuk nama motif dan kelompok pemakai kain tersebut tidak diketahui).

Selain itu, salah seorang generasi muda Sabu Diaspora di Kota Kupang mengatakan bahwa, dia tidak tahu membedakan antara motif bagi kedua kelompok dalam pembagian pemakai kain tenun. Sebab pada umumnya, kain tenun Sabu digunakan oleh orang Sabu untuk menunjukkan identitas daerah asal yaitu Sabu. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh seorang generasi muda Sabu Diaspora di Kota Kupang bahwa kain yang digunakan dalam foto untuk pernikahannya adalah untuk menunjukkan asal daerah yang berbeda dengan pasangannya. Sebab biasanya ketika ada pasangan beda daerah asal yang menikah, konsep foto *prewedding* sering memakai kain tenun dari daerah masing-masing. Dengan demikian, makna dari setiap motif dalam kain tenun tidak dipahami oleh generasi muda Sabu Diaspora namun tetap memakai kain tenun agar ciri khas daerahnya muncul atau orang mengetahui asal daerahnya.

Pembahasan

Dari sejarah kain tenun yang telah dipaparkan di atas, berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara dalam penelitian, generasi muda suku Sabu di kota Kupang tidak lagi memahami setiap kain tenun sebagaimana makna yang telah diuraikan penulis di atas. Berbagai hal tentu melaterbelakangi mengapa generasi muda di kota Kupang tidak lagi memahami kain tenun sebagai identitas sebagai mana orang tua mereka. Banyak dari generasi muda kota Kupang yang ketika di tanyai mengenai makna tenun Sabu, mereka menjawab “tanya di google kak”. Bagi penulis ini menunjukkan bahwa globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut berpengaruh dalam krisis identitas kain tenun yang dialami oleh generasi muda suku Sabu di kota Kupang. Selain itu, penulis juga menunjukkan gambar-gambar mengenai motif-motif dalam tenunan Sabu. Namun jawaban yang penulis dapatkan adalah generasi muda tidak mampu untuk membedakan antara tenun untuk kelompok *hubi ea* dan *hubi iki*.

Padahal pemakaian kain tenun yang sesuai kelompok garis keturunan sangat penting dalam acara adat seperti pernikahan adat/peminangan dan kematian. Pemakaian kain tenun yang sesuai kelompok asal sangat penting untuk dipakai oleh orang yang menjalani ritual pernikahan adat dan orang yang meninggal saat akan dimakamkan.

Kesesuaian antara pemakaian kain tenun dan kelompok asal sangat penting, sebab dipercayai tidak akan ada masalah dalam kehidupan rumah tangga seperti perceraian, tidak memiliki keturunan dan masalah lainnya. Selain itu penting untuk orang Sabu pada saat meninggal memakai kain tenun yang sesuai dengan kelompok asal, sebab diyakini bahwa ketika arwah/rohnya sampai di alam lain dapat dikenali oleh leluhur yang telah lebih dahulu meninggal.

Kain tenun adalah identitas kultural bagi masyarakat Sabu. Sebagai penanda identitas, kain tenun memiliki nilai yang diyakini oleh orang Sabu dan harus diwariskan kepada generasi penerus. Sebenarnya dalam proses menenun sendiri biasanya terjadi pewarisan makna (Bunga, 2017), namun mengingat aktifitas menenun tidak pernah dilakukan oleh generasi muda di Kota Kupang. Maka keluarga atau komunitas perlu untuk mewariskan makna kain tenun dalam kehidupan di tanah rantau, melalui narasi akan makna dari simbol dalam kain tenun. Selain itu, biasanya pewarisan makna kain tenun terjadi saat orang akan melakukan perkawinan adat. Karena dalam memakai pakaian dalam pernikahan adat harus sesuai dengan garis keturunan ibu. Jika tidak memakai yang sesuai, dipercaya akan mengalami masalah dalam keluarga. Dengan demikian proses pewarisan makna terjadi pada saat orang akan menikah. Jika pewarisan makna terjadi pada saat orang akan menikah, bagaimana dengan generasi muda yang belum menikah berhadapan dengan globalisasi dan identitas yang budaya yang mengalami krisis.

Pewarisan makna merupakan bagian dari memori budaya. Seperti memori historis, memori budaya berakar pada peristiwa aktual di sekitarnya dan menghasilkan keselarasan gambar, simbol, dan lebih afektif untuk meyakinkan dari pada fakta. Banyak jenis kenangan sejarah yang ditransmisikan melalui teks, lisan sejarah, tradisi, sandiwara, dan ingatan. Harus disadari fakta ingatan budaya muncul dari sebagian pengalaman yang diingat, sebagian dari peristiwa yang telah di dengar atau mungkin merupakan bagian dari mitologi keluarga atau kelompok, sebagian dari gambar yang di buat kembali dari serangkaian peristiwa yang diingat keluarga. Kekuatan memori budaya terletak pada keputusan sadar untuk memilih ingatan tertentu, dan untuk memberi mereka kenangan yang

mendahului dalam mengingat umum. Konsep memori budaya merupakan kebutuhan untuk mengatasi peristiwa-peristiwa tertentu atau mempertahankan identitas korporat, ia berpindah dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan, tertulis, gambar, ritual, dan drama (Rodrigues dan Fortier, 2007).

Dalam kehidupan berbudaya dengan pengaruh yang sangat kuat dari gaya hidup masyarakat modern seringkali menghilangkan kesempatan bagi anggota masyarakat untuk menunjukkan atau menonjolkan identitas budayanya (Sukarwo, 2017). Secara khusus, Tod Jones memaparkan berbagai politik kebudayaan di Indonesia yang secara sengaja diterapkan sesuai kepentingan politis setiap rezim yang pernah berkuasa (Jones, 2015). Keinginan pemerintah untuk menciptakan hegemonisasi dalam bentuk nasionalisme bisa menjadi alat pemusnah identitas budaya daerah. Wujud homogenisasi kultural yang paling terasa di Indonesia adalah penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, yang menyebabkan hilangnya sebagian besar bahasa daerah di Indonesia. Padahal, bahasa adalah alat identifikasi utama sebuah kebudayaan karena ia adalah unsur yang membedakan satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Rusak dan lestariannya sebuah bahasa, menjadi penanda status eksistensi identitas kebudayaan tersebut (Sukarwo, 2017).

Proses pembentukan kebudayaan nasional itulah yang justru menjadi akar krisis identitas budaya. Menurut T.M. Dhani Iqbal, politik belah bambu dalam kebudayaan adalah mengangkat satu kebudayaan dan menginjak kebudayaan yang lain dalam waktu bersamaan (Iqbal, 2014) Hal ini sangat terlihat pada fenomena “Jawanisasi” dimana batik yang identik dengan Jawa sebagai kain tradisional Indonesia. Padahal di luar suku Jawa, kain tradisional memiliki nama dan motif beragam yang menunjukkan eksistensi tempat tersebut. Selain itu, sistem religi adalah salah satu unsur utama yang membentuk identitas sebuah kebudayaan, namun pemerintah hanya menyediakan enam agama (Sukarwo, 2017). Hal ini sebagai salah satu penyebab generasi muda tidak memaknai tenunan sabu sebagai identitas, sebab ketika orang memilih menjadi salah satu dari keenam agama resmi maka praktik agama lokal ditinggalkan. Hal ini dapat dilihat dalam literatur-literatur awal mula misi Kristen di Nusa Tenggara Timur khususnya pulau

Sabu. Kekristenan tidak saja menyebarkan agama, tetapi memainkan peran penting dalam penghancuran kebudayaan. Seluruh pola hidup gereja di Belanda diwajibkan untuk gereja-gereja di Indonesia (Cooley, 1979). Penghancuran kebudayaan di Nusa Tenggara Timur dilakukan dengan melarang orang Kristen pribumi untuk mempertahankan adat istiadat yang lama termasuk cara berpakaian dan bertingkah laku serta menghancurkan struktur tempat tinggal. Bagi orang NTT tempat tinggal tidak saja mengandung makna tempat, tetapi juga mengandung makna filosofis dan kosmis (Aritonang dan Steenbrink, 2008). Dalam perkembangannya ruang-ruang budaya diambil alih, diganti dengan kegiatan keagamaan. Misalnya, jika ada orang Sabu yang meninggal akan dilakukan ratapan yang berisi cerita hidup dan juga silsilah keluarga dari jenazah tersebut. Namun ketika orang menjadi Kristen ruang budaya itu diambil alih oleh ibadah kristen dan juga nyanyian-nyanyian serta kegiatan seperti berjudi.

Selain itu, budaya tiap-tiap daerah lebih mengarah kepada kemajuan zaman dan teknologi yang dianggap lebih tepat menjadi peradaban dunia sehingga seluruh manusia terlibat di dalamnya secara menyeluruh (Suneki, 2012). Misalnya generasi kedua akan enggan untuk memakai pakaian daerah dan bahasa daerah karena akan dianggap ketinggalan zaman oleh lingkungan sekitar. Penyebab lainnya dari krisis identitas generasi muda suku Sabu adalah diaspora yang dilakukan orang tua mereka dari pulau Sabu ke kota Kupang. Pertama, perpindahan tempat dan berpindahnya penduduk desa ke kota mampu menghilangkan kebudayaan daerah asal, karena kota memiliki cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan daerah asal sebelumnya (Abdulah 2015). Di Kupang tentu keadaan sosial dan lingkungan yang berbeda dengan di Pulau Sabu. Kedua, kecenderungan orang yang melakukan migrasi ke kota tidak lagi mengikuti kebiasaan keluarga tradisional dan bebas menerapkan kebiasaan hidup kekotaan. Karena sekali berada di kota, migran tidak lagi menganggap dirinya sebagai anggota kelompok atau keluarga yang masih memiliki hubungan dengan orang-orang, kebiasaan dan adat istiadat serta merasa tidak akan kembali lagi ke desa (Lauer, 1989). Perasaan ini juga salah satu penyebab generasi muda suku Sabu menjadi tidak peduli pada pemahaman mereka mengenai kain tenun sebagai penanda identitas. Selain itu, adanya gap generasi antara

orangtua dan generasi muda menyebabkan memori budaya tidak dinarasikan dengan baik.

Secara sederhana, globalisasi menjadi ancaman bagi eksistensi kebudayaan. Dapat dilihat dari berbagai contoh yang penulis amati pada generasi muda suku Sabu di Kota Kupang. Tarian tradisional diganti dengan dance, cara berpakaian yang kebarat-baratan, bahasa dan dialeg yang dipakai harus menunjukkan bahwa generasi muda masuk dalam kategori kekinian atau disematkannya istilah keren dan gaul pada cara berpakaian. Selain pengaruh negatif dari globalisasi, penulis juga melihat pengaruh positif dari globalisasi yaitu menjadi media promosi pakaian berbahan dasar tenun. Namun harus diakui bahwa tenunan hanya digemari sebagai fashion tanpa mepedulikan maknanya. Sehingga pemerintah perlu untuk melakukan upaya-upaya demi mencegah pengaruh globalisasi yang mengancam eksistensi memori budaya juga krisis identitas generasi muda. Upaya yang sudah pemerintah lakukan adalah kebijakan penggunaan kain tenun pada hari tertentu dan pemberian bantuan kepada penenun. Selain itu, kecenderungan generasi muda dan juga pengaruh globalisasi. Generasi muda ketika ingin mencari informasi di era globalisasi ini mereka memakai internet. Karena itu penting bagi pemerintah untuk memberikan informasi yang valid mengenai kebudayaan pada website resmi.

KESIMPULAN

Kain tenun sebagai penanda identitas penting bagi orang Sabu, sebab motif dalam tenunan memberi pengatahuan akan silsilah. Dengan demikian pemahaman akan makna yang terkandung dalam tenunan sangat penting untuk orang Sabu dalam eksistensi kehidupannya untuk mengingat sejarah hidupnya dan identitas asal walaupun berada di luar pulau Sabu. Kain Tenun sebagai sumber memori kolektif bagi orang Sabu yang dapat menjadi pengetahuan umum untuk mengetahui identitas mereka. Tenunan mengandung makna tertentu dan memainkan peran penting bagi orang Sabu. setiap tenunan sabu mengandung makna tertentu bagi orang Sabu. Konsep dasar tenunan yang bersifat kosmologis ditemukan dalam sarung maupun selimut yang memantulkan sejarah kehidupan orang Sabu dan kelompok asal serta penanda yang membedakan antar kelompok asal.

Tenunan Sabu bertujuan untuk menyampaikan pesan dan menunjukkan identitas sebuah kelompok. Oleh karena itu, orang Sabu harus memahami dan memaknai tenun dengan sebaik mungkin sebagai penanda identitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2015. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustin, Dyah Satya Yoga. *Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme generasi Muda Akibat Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Humaniora Vol 4 no2, 2011.
- Aritonang, Jan S dan Karel A Steenbrink. 2008. *A History of Christianity in Indonesian*. Boston: Brill.
- Bunga, beatriks N. *Anak Usia 6 Tahun Harus Bisa Menenun Kespakatan Adat Suku Sabu dan Simulasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Parameter Vol 29 no 2, Des 2017.
- Creswell, Jhon W. 2014. *Reseach Design*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Cooley, Frank L. 1979. *Benih Yang Tumbuh XI: Memperkenalkan Gereja Masehi Injili di Timor*. Jakarta: Lembaga Peneliti dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia.
- Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary Forms The Religious Life: Bentuk-bentuk Agama yang paling Dasar*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Geneiveve, Duggan. 2010. *Bunga Palembang dari Sabu*. Himpunan Pecinta Kian Adat Indonesia.
- Geneiveve, Duggan. *The Genealogical Model Of Savu, Eastern Indonesia*. Journal of Indonesia adn Humanities vol 2, 2009.
- Jenkins, Richard. 2008. *Social Identity*. London & New York: Roulledge.
- Jones, Tod. 2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad ke-20 Hingga Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lauer, Robert H. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.

- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riwu Kaho, Robert. 2005. *Orang Sabu dan Budayanya*. Yogyakarta: Jogja Global Media.
- Rodriguez Jeanette dan Ted Forter. 2017. *Cultural Memory*. Amerika: Universty of Texas Press Austin.
- Gugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarwo, Wirawan. 2017. *Krisis Identitas Budaya: Studi Poskolonial Produk Desain Kontemporer*. *Jurnal Desain* vol 4 no 3, Mei 2017.
- Suneki, Sri. *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. *Jurnal Ilmiah Civis* vol II no 1, Jan 2012.